

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya yang mendukung pertanian. Pertanian memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia karena mencerminkan karakteristik alam negara ini yang melimpah dengan sumber daya pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi fokus utama dalam setiap upaya pembangunan di Indonesia.

Pertanian mempunyai peranan penting pada negara berkembang seperti di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian sangat berpengaruh untuk pembangunan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan yang meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan dan, (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2010).

Salah satu kegiatan dibidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besarnya cocok untuk tanaman hortikultura (Zulkarnain, 2013 : 1).

Hortikultura mencakup beberapa klasifikasi utama, termasuk tanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Pengembangan hortikultura adalah strategi penting untuk meningkatkan keberagaman produk pertanian. Hal ini bertujuan untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Dengan demikian, pelaku agribisnis, terutama mereka yang beroperasi dalam skala kecil dan menengah, serta pelaku agribisnis secara umum, dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Untuk meningkatkan produksi hortikultura, pemerintah telah menetapkan pengembangan komoditas unggulan berdasarkan pertimbangan pangsa pasar, keunggulan komparatif, nilai ekonomi, dan distribusi wilayah produksi. Peluang pengembangan komoditas unggulan di daerah merupakan bagian integral dari upaya pengembangan kawasan pertanian setempat. Hortikultura di Indonesia menawarkan prospek yang sangat baik karena nilainya yang tinggi secara ekonomi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Zulkarnain, 2013 : 1).

Mentimun (*Cucumis sativus L*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang berasal dari keluarga labu-labuan yang tumbuh didaerah tropis dan sub-tropis dengan ketinggian 300 meter diatas permukaan laut. Mentimun memiliki syarat tumbuh yang sangat fleksibel, karena dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah dan dataran tinggi (Sumpena, 2001 : 1).

Mentimun dapat tumbuh dan beradaptasi di hampir semua jenis tanah. Tanah mineral yang bertekstur ringan sampai pada tanah yang bertekstur liat berat dan juga pada tanah organik seperti tanah gambut dapat diusahakan sebagai lahan penanaman mentimun. Tanah yang banyak mengandung air, terutama pada waktu berbunga, merupakan jenis tanah yang baik untuk penanaman mentimun. Jenis tanah yang cocok untuk penanaman mentimun diantaranya aluvial, latosol dan andosol (Sumpena, 2001). Kemasaman tanah yang optimal untuk mentimun adalah antara 5,5–6,5. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thianine, 0,01 riboflavin, 5 mg natrium, 14 mg asam, 0,45 IU vitamin A, 0,3 IU vitamin B1, dan 0,2 IU vitamin B2 (Sumpena, 2001 dalam Kundrat, 2023:28).

Umumnya mentimun dikonsumsi dalam bentuk olahan segar seperti acar, asinan, salad, dan lalapan. Selain untuk tujuan konsumsi mentimun juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik dan pengobatan. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin (Muttaqin, 2015 dalam Eka, 2019). Menurut Cahyono (2003), Kebutuhan mentimun di Indonesia

cenderung terus meningkat sejalan dengan penambahan penduduk, peningkatan taraf hidup dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi. Faktor lain yang mendukung prospek ini adalah waktu panen mentimun yang relatif singkat, sekitar 35-40 hari setelah tanam, sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang cepat bagi petani. Hal ini menjadikan budidaya mentimun sebagai pilihan yang menarik di sektor agribisnis (Rukmana, 1994: 5-8).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi mentimun nasional pada tahun 2020 mencapai 538.896 ton, menjadikannya salah satu komoditas sayuran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah (BPS, 2021). Di Sumatera Barat, mentimun juga menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan. Data Dinas Pertanian Sumatera Barat menunjukkan bahwa produksi mentimun pada tahun 2019 mencapai 34.103 ton, meskipun mengalami penurunan menjadi 30.375 ton pada tahun 2020, namun tetap menjadi komoditas strategis yang berperan dalam penyediaan sayuran dan peningkatan pendapatan petani di daerah tersebut (Dinas Pertanian Sumbar, 2021).

Di Indonesia, prospek budidaya tanaman mentimun sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Berdasarkan data BPS 2023 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi mentimun per kapita per minggu di Sumatera Barat mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, konsumsi mentimun per kapita per minggu tercatat sebesar 0,038 kg, meningkat menjadi 0,041 kg pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,034 kg, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,037 kg, dan 0,042 kg pada tahun 2022 (Lampiran 1).

Analisa pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi seorang petani. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usahatani berhasil atau tidak. Analisa biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan beruntung apabila penerimaan lebih besar dari biaya dan dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Dengan

melakukan analisa usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 1995 dalam Dian, 2012 : 3).

Menurut Mosher (1987) dalam Eka (2019 : 3), Ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani. Dalam kaitannya dengan pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan petani yang belum dikurangi dengan segenap biaya dalam usaha, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan dikurang dengan segenap biaya. Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam produksi.

Penelitian mengenai analisis usahatani mentimun menjadi penting karena analisis tersebut mampu memberikan gambaran apakah kegiatan usahatani tersebut menghasilkan keuntungan atau tidak. Hal ini dilakukan dengan membandingkan biaya dan pendapatan yang terlibat dalam proses produksi. Tujuan dari analisis usahatani ini adalah untuk mengoptimalkan keuntungan, mengurangi biaya, dan mengumpulkan informasi tentang keragaman usahatani dari berbagai perspektif. Penelitian aspek-aspek ini menjadi krusial karena setiap skala usaha dan lokasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut menjadi faktor penting dalam menganalisis usahatani yang bersangkutan.

B. Rumusan Masalah

Mentimun merupakan sayuran yang sangat populer dan digemari hampir seluruh masyarakat. Meskipun demikian kebanyakan usahatani mentimun di Indonesia masih dianggap usaha sampingan (Rukmana (1994) dalam Wahid (2014)). Pertumbuhan produktivitas mentimun nasional mengalami penurunan. Penurunan terhadap luas panen sebesar -1,74 persen, penurunan terhadap produksi sebesar -6,15 persen, sementara penurunan terhadap produktivitas sebesar -4,49 persen (Kementerian Pertanian, 2024). Salah satu provinsi yang memproduksi tanaman mentimun yaitu Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan lampiran 2, menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi terbesar penghasil mentimun di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari segi pertumbuhan dan produksi, Sumatera Barat menunjukkan tingkat

pertumbuhan sebesar 3,34 persen. Meskipun produksinya mengalami penurunan setiap tahunnya, tetapi tetap menjadi salah satu penghasil sayuran mentimun terbesar di Indonesia. Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat penghasil mentimun adalah Kabupaten Padang Pariaman.

Luas panen mentimun di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2023 di seluruh kecamatan mencapai 260,50 ha, sedangkan total produksi mencapai 897,30 ton. Sementara kecamatan yang merupakan daerah sentra produksi yaitu Kecamatan Sintuk Toboh Gadang dengan total produksi terbesar di Kabupaten Padang Pariaman yang mencapai 151,40 ton (Lampiran 3).

Menurut Zulkarnain, 2013 : 147, tanaman mentimun mempunyai daya adaptasi cukup luas terhadap lingkungan tumbuhnya. Di Indonesia mentimun dapat ditanam di dataran rendah maupun tinggi yaitu 0 - 800 m dpl. Sehingga Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki peluang yang besar dalam memperoleh keuntungan yang maksimal.

Dalam kegiatan usahatannya, pada umumnya petani menerapkan sistem monokultur, yang artinya mereka hanya menanam satu jenis tanaman di lahan pertanian. Tujuan utama sistem ini adalah untuk memudahkan perawatan karena fokus hanya pada satu jenis tanaman saja. Benih yang digunakan dalam pertanian mentimun ini adalah benih lokal, dan seringkali untuk penanaman berikutnya, petani menggunakan benih hasil dari panen sebelumnya. Terkadang, petani juga membeli benih dari petani lain yang dianggap memiliki kualitas benih yang baik.

Berdasarkan pengamatan, pada umumnya petani telah menerapkan praktik budidaya mentimun secara berkelanjutan dengan menggunakan mulsa. Penggunaan mulsa ini bertujuan untuk menjaga kelembapan tanah, mengendalikan gulma, dan meningkatkan efisiensi penggunaan air. Penggunaan mulsa juga membantu mengurangi evaporasi air serta menjaga suhu tanah, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani dan mendukung keberlanjutan usahatani mentimun di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.

Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Sintuk Toboh Gadang (2024), terlihat adanya peningkatan luas panen secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021, luas

panen mentimun tercatat sebesar 18 ha, kemudian meningkat menjadi 25 ha pada tahun 2022, dan mencapai 39 ha pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan kenaikan bertahap, dengan selisih 7,00 ha dari tahun 2021 ke 2022 dan 14,00 ha dari tahun 2022 ke 2023 (Lampiran 4). Peningkatan luas panen ini menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap budidaya mentimun, baik dari sisi petani maupun dari sisi permintaan pasar. Permintaan mentimun yang tinggi dapat dilihat dari rata-rata konsumsi mentimun per kapita per minggu di Sumatera Barat yang mengalami peningkatan (Lampiran 1). Peningkatan ini dapat mencerminkan minat yang bertambah terhadap tanaman mentimun atau hasil yang lebih menguntungkan, sehingga mendorong ekspansi areal tanam.

Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Sintuk Toboh Gadang (2024), produksi mentimun menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, produksi mentimun tercatat sebesar 44,60 ton. Produksi ini meningkat menjadi 79,20 ton pada tahun 2022, dan kembali naik tajam menjadi 151,00 ton di tahun 2023 (Lampiran 5). Peningkatan produksi ini menandakan adanya perkembangan yang positif dalam budidaya mentimun, yang bisa disebabkan oleh perluasan lahan panen, perbaikan teknik pertanian, atau peningkatan permintaan yang mendorong produksi.

Berdasarkan pengamatan, umumnya petani menjual mentimun langsung kepada pedagang pengumpul atau *toke* di kecamatan tersebut, serta menjual langsung kepada konsumen di lahan pertanian mereka sendiri. Harga jual mentimun biasanya ditetapkan oleh pedagang lokal berdasarkan jumlah dan kualitas mentimun, dengan petani hanya menerima harga yang telah ditetapkan, sehingga petani menjadi penerima harga (*price taker*). Fluktuasi harga yang cenderung naik dan turun dapat mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mentimun, harga per karung (55 kg) mengalami fluktuasi signifikan dari Juni hingga Desember. Pada Juni, harga berkisar antara 270.000 – 380.000, kemudian turun drastis pada Juli menjadi 160.000 – 200.000. Agustus mengalami kenaikan kembali ke rentang 220.000 – 300.000, tetapi September menunjukkan ketidakstabilan dengan harga terendah 70.000 dan tertinggi 250.000. Oktober mencatat harga lebih rendah,

yakni 90.000 – 160.000. Selanjutnya, harga kembali naik pada November berkisaran 170.000 – 200.000 dan bertahan pada kisaran yang sama hingga Desember 2024 (Lampiran 6). Petani yang menerima harga rendah secara berulang cenderung mencari pedagang lain dengan harga yang lebih baik. Harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul bervariasi, tergantung pada kualitas dan permintaan pasar. Harga rendah mengharuskan petani untuk selektif dalam memilih mentimun yang akan dipanen dan pedagang tempat petani menjual hasil panen.

Meskipun budidaya mentimun telah banyak dilakukan oleh petani, namun sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aspek finansial dari usahatani mereka, seperti biaya produksi, penerimaan, pendapatan, hingga keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani belum melakukan pencatatan dan analisis keuangan secara sistematis terhadap kegiatan budidaya yang dijalankan. Akibatnya, petani tidak mengetahui secara pasti apakah usahatani mentimun yang mereka tekuni menguntungkan atau tidak, serta seberapa layak usahatani tersebut untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Fenomena ini umum terjadi di kalangan petani tradisional, di mana pengambilan keputusan lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan turun-temurun, bukan pada analisis ekonomi yang terukur (Soekartawi, 1995). Selain itu, menurut Laksminiwati, dkk (2023), pencatatan biaya dan penerimaan merupakan bagian penting dari manajemen usahatani yang efisien, karena dapat membantu petani dalam mengevaluasi kinerja usaha serta merencanakan budidaya yang lebih optimal di musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkaitan dengan analisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani dalam usahatani mentimun yang difokuskan pada perhitungan semua biaya yang terlibat dalam proses pertanian. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah kegiatan usahatani yang dilakukan memperoleh keuntungan yang memadai bagi petani atau tidak, dilihat dari pendapatan petani itu sendiri.

Berdasarkan rumusan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana teknik budidaya usahatani mentimun yang dilakukan oleh petani mentimun di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman?
- b) Bagaimana pendapatan dan keuntungan petani mentimun di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani mentimun yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman
- b) Untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan petani mentimun di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk pengembangan usahatani mentimun, khususnya di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.
- b) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi petani mentimun dalam pengelolaan usahatannya sehingga mampu menghasilkan produksi mentimun yang optimal dan peningkatan pendapatan dari usahatani mentimun.
- c) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sosial Ekonomi Pertanian.
- d) Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya